



FAKTOR GEOGRAFIS YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI TANAMAN TEH PT. MITRA KERINCI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Puput Bella Mulbes¹, Ratna Wilis²

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: puputbellamulbes@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh curah hujan, jenis tanah dan kemiringan lereng terhadap produksi tanaman teh serta mengetahui pemasaran teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan metode *overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Curah hujan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tanaman teh. Model analisis regresi sederhana yang didapatkan adalah $Y = 13864.282 + 0,743X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan curah hujan sebanyak 1 mm/tahun maka akan terjadi peningkatan produksi tanaman teh sebanyak 0,743 ton. 2) Hasil *overlay* menunjukkan jenis tanah dan kemiringan lereng berpengaruh terhadap produksi tanaman teh. Produksi tanaman teh tertinggi memiliki jenis tanah Andosol dengan kemiringan lereng 8-15% sedangkan yang terendah memiliki jenis tanah Podsolik dengan kemiringan lereng 0-8%. 3) Pemasaran teh PT. Mitra Kerinci telah tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera dengan konsumen sebagian besar merupakan perusahaan teh.

Kata kunci — Curah hujan, jenis tanah, kemiringan lereng

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of rainfall, soil type and slope on the production of tea plants and determine the marketing of PT. Mitra Kerinci, South Solok Regency. The method used in this research is descriptive quantitative. The data analysis technique used is simple regression analysis and overlay method. The results showed that 1) Rainfall had no significant effect on tea plant production. The simple regression analysis model obtained is $Y = 13864.282 + 0.743X$, indicating that each increase in rainfall of 1 mm / year, there will be an increase in tea plant production by 0.743 tons. 2) The overlay results show that the type of soil and the slope of the slope affect the production of tea plants. The highest tea production has Andosol soil type with a slope of 8-15%, while the lowest has a Podsollic soil type with a slope of 0-8%. 3) Tea marketing of PT. Mitra Kerinci has spread across the islands of Java and Sumatra, with consumers mostly tea companies.

Keywords — Rainfall, soil type, slope

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) adalah tanaman perkebunan dari daerah subtropis. Pertumbuhan tanaman teh paling dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti iklim dan tanah. Curah hujan, suhu udara, ketinggian tempat, sinar matahari dan angin merupakan faktor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman teh. Tanaman teh hanya ditanam pada dataran tinggi di Indonesia karena ketinggian tempat (elevasi) dan suhu memiliki kaitan erat dimana semakin rendah elevasi maka suhu akan semakin tinggi. Ketinggian tempat akan menyebabkan perbedaan suhu dan mempengaruhi pertumbuhan perdu teh. (Setyamidjaja, 2000 dalam Lintang Ayu, 2010)

Menurut Daldjoeni faktor geografis ialah jenis-jenis di dalam faktor alam yang mempunyai pertalian langsung ataupun tidak langsung dengan kehidupan manusia dalam arti memberikan fasilitas kepadanya untuk menghuni permukaan bumi sebagai wilayah. Pertumbuhan tanaman teh dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor geografis dan faktor internal tanaman. Kondisi iklim yang meliputi curah hujan, suhu, kecepatan angin dan kelembaban udara, kondisi tanah seperti jenis tanah, pH dan mikroorganisme tanah merupakan faktor geografis yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman teh. Kedua faktor tersebut harus diperhatikan dengan baik agar target produksi

dapat dicapai. Setelah target produksi tercapai hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah pemasaran.

Pemasaran adalah semua sistem kegiatan usaha yang bertujuan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli baik yang sudah ada ataupun pembeli potensial (Basu dan Hani 2004:4). Pemasaran sangat penting untuk diperhatikan agar penjualan barang dan jasa dapat dilakukan secara optimal. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pemasaran adalah distribusi jaringan pemasaran, dimana produsen dapat mengetahui sudah kemana saja barang diperjualbelikan. Produsen juga dapat mengembangkan jaringan penjualan ke berbagai daerah lainnya yang memiliki potensi.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah penghasil tanaman teh di Indonesia. Kabupaten Solok Selatan memiliki luas wilayah sekitar 3346, 20 km² dengan wilayah rata-rata berada pada ketinggian 350-800 meter di atas permukaan laut. Mitra Kerinci merupakan anak perusahaan dari PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) yang mengelola sekitar 2.025 hektar perkebunan dan pabrik pengolahan teh yang terletak di Desa Sungai Lambai, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Setiap tahunnya PT. Mitra Kerinci berhasil menghasilkan 18 juta kg daun teh

segar yang diolah menjadi 5 juta kg teh untuk kebutuhan dalam dan luar negeri. Dengan kapasitas produksi sebanyak 75 ribu kg teh hijau per hari menjadikan perkebunan Mitra Kerinci sebagai penghasil teh hijau terbesar di Indonesia dan di Asia Tenggara.

Pada tahun lalu PT. Mitra Kerinci mampu memproduksi teh hijau dan teh hitam atas nama Liki hingga 4,2 ton pucuk teh per hektar, namun sayangnya pada tahun ini produksi merosot hingga 15%. Penurunan ini merupakan faktor alam yang tak mampu dihindari kata Direktur PT. Mitra Kerinci, Yosdian Adi Pramono. Kekeringan ini bermula pada bulan Agustus 2016, namun penurunan ini menurutnya bukan titik terendah selama Liki berdiri (Kontan, 2017). Kekeringan dapat terjadi karena rendahnya curah hujan, dimana hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman teh. Selain curah hujan perlu diperhatikan faktor geografis lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman teh seperti jenis tanah dan kemiringan lereng. Semua aspek memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya karena jika terjadi penurunan produksi yang drastis hal itu akan berdampak kepada perusahaan dan pekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh curah hujan, jenis tanah dan kemiringan lereng terhadap produksi tanaman teh, serta

untuk melihat pemasaran teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sungai lambai, Kecamatan Lubuk Gadang, Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi curah hujan, citra SRTM, data produksi dan pemasaran teh, peta jenis tanah dan kemiringan lereng.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan metode *overlay*. Persamaan analisis regresi sederhana yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Dimana:

- Y : Variabel terikat (produksi tanaman teh)
- a : Konstanta
- b₁ : koefisien regresi variabel bebas (curah hujan mm/tahun)
- X₁ : variabel bebas (curah hujan mm/tahun)
- e : eror (faktor pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengaruh Curah Hujan terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan
 - a. Produksi Tanaman Teh

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat dilihat produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan selama tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Tahun 2013-2019

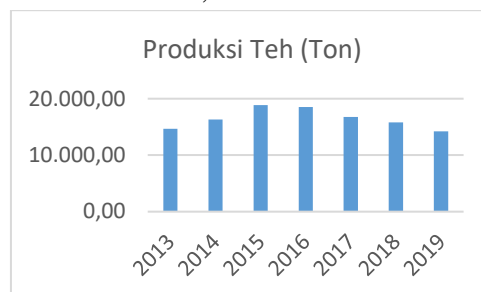
No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2013	14.660,385
2	2014	16.293,296
3	2015	18.858,272
4	2016	18.520,719
5	2017	16.752,809
6	2018	15.826,738
7	2019	14.231,733
Total		115.143,95
Rata-rata		16.449,14

Sumber: PT. Mitra Kerinci

Dari data di atas dapat dilihat bahwa total produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci selama tujuh tahun terakhir sebesar 115.143,95 ton. Sedangkan untuk rata-rata produksi tanaman teh selama tujuh tahun sebesar 16.449,4 ton/ton. Dari data di atas dapat dilihat grafik produksi tanaman teh dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir yang digambarkan pada grafik 1.

Dari grafik 1 dapat kita lihat bahwa produksi tanaman teh tertinggi selama tujuh tahun terakhir berada pada tahun 2015 dengan produksi sebesar 18.858,27 ton/tahun. Sedangkan untuk produksi terendah selama tujuh tahun terakhir berada

pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 14.231,73 ton/tahun.



Grafik 1. Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Tahun 2013-2019

b. Curah Hujan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari BMKG Sicincin dapat dilihat curah hujan tahunan Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan selama tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut:

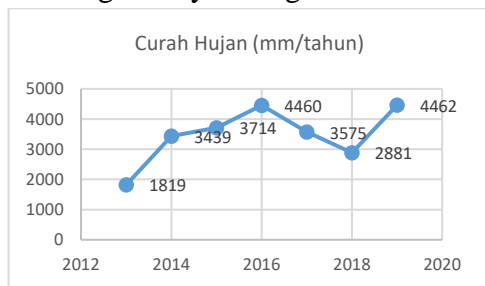
Tabel 2. Curah Hujan Kecamatan Sangir Tahun 2013-2019

No	Tahun	Curah Hujan (mm)
1	2013	1819
2	2014	3439
3	2015	3714
4	2016	4460
5	2017	3575
6	2018	2881
7	2019	4462
Total		24350
Rata-rata		3478,57143

Sumber: BMKG

Dari data curah hujan Kecamatan Sangir di atas dapat dilihat bahwa total curah hujan yang terjadi selama tujuh tahun terakhir adalah 24.350 mm/tahun dengan rata-rata curah hujan 3.478,57 mm/tahun.

Dari data curah hujan di atas dapat dilihat grafiknya sebagai berikut:



Grafik 2. Curah Hujan Kecamatan Sangir Tahun 2013-2019

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa curah hujan tertinggi selama tujuh tahun terakhir berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.462 mm/tahun. Sedangkan untuk curah

hujan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 1.819 mm/tahun.

c. Pengaruh Curah Hujan Terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan
Pengujian pengaruh curah hujan terhadap produksi tanaman teh dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan software SPSS. Analisis dilakukan dengan menggunakan data produksi tanaman teh dan data curah hujan tujuh tahun terakhir mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2019.

Tabel 3. Produksi Tanaman Teh dan Curah Hujan Tahun 2013-2019

No	Tahun	Produksi (Ton)	Curah Hujan (mm)
1	2013	14660,385	1819
2	2014	16.293,30	3439
3	2015	18.858,27	3714
4	2016	18.520,72	4460
5	2017	16.752,81	3575
6	2018	15.826,74	2881
7	2019	14.231,73	4462
Total		115.143,95	24350
Rata-rata		16.449,14	3478,571429

Sumber: Pengolaha Data Sekunder, 2020

Dari hasil analisis maka diperoleh data hasil uji statistik yang meliputi seperti berikut:

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Dari pengolahan data diperoleh nilai deteminasi sebesar 0,388 atau sebesar 38% hal ini menunjukkan besarnya hubungan variabel hujan dengan produksi tanaman teh. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,151. Hal ini

menunjukkan bahwa variasi produksi tanaman teh dapat dijelaskan dengan curah hujan sebesar 15,1%. Sedangkan sebesar 84,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji t

Uji Hipotesa

H_0 :Tidak ada hubungan yang signifikan antara curah hujan terhadap produksi teh.

H1 :Ada hubungan yang signifikan antara curah hujan terhadap produksi teh.

Kriteria pengujian tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung adalah 0,94. Selanjutnya untuk mencari nilai t tabel dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (a/2 ; n-k-1) \\ &= (0.05/2 ; 7-1-1) \\ &= (0,025 ; 5) \text{ dilihat pada distribusi} \\ &\quad \text{nilai } t \text{ table} \\ &= 2,571 \end{aligned}$$

Nilai t hitung dan t tabel telah diketahui dimana nilai t hitung adalah 0.94 dan nilai t tabel 2.571. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung $<$ nilai t tabel yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara curah hujan dengan produksi teh.

Maka dari data di atas maka didapat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13864.282 + 0,743 X$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan curah hujan sebanyak 1 mm/tahun maka akan terjadi peningkatan produksi tanaman teh sebanyak 0,743 ton.

2. Pengaruh Jenis Tanah terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

a. Produksi Teh

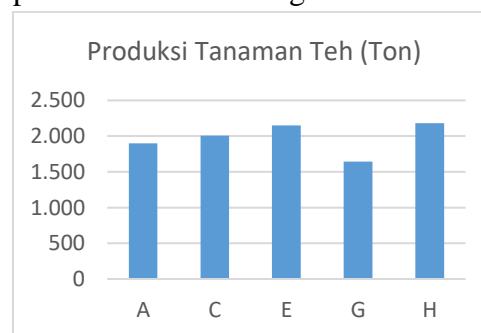
Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat dilihat produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2018 berdasarkan blok pemetikan tehnya sebagai berikut:

Tabel 4. Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Tahun 2018

No	Blok	Produksi (Ton)
1	A	1.899,784
2	C	2.007,318
3	E	2.149,671
4	G	1.645,143
5	H	2.179,083
Total		9.880,999

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

Dari data di atas dapat dilihat bahwa total produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci pada tahun 2018 dari kelima blok tersebut sebesar 9.880,999 ton. Dari data di atas dapat dilihat grafik produksi tanaman teh pada tahun 2018 sebagai berikut:



Grafik 3. Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Tahun 2018

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa produksi tanaman teh tertinggi pada tahun 2018 berada pada blok H dengan produksi sebesar 2.179,083 ton. Sedangkan untuk produksi terendah pada tahun 2018 berada pada blok G yaitu sebesar 1.645,143 ton.

b. Jenis Tanah

Berdasarkan data jenis tanah yang diperoleh dapat dilihat jenis tanah yang terdapat pada perkebunan teh PT. Mitra Kerinci berdasarkan blok pemetikan tehnya sebagai berikut:

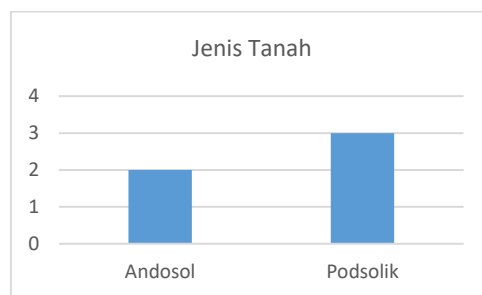
Tabel 5. Jenis Tanah Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan berdasarkan Blok

No	Blok	Jenis Tanah
1	A	Podsolik
2	C	Podsolik
3	E	Andosol
4	G	Podsolik
5	H	Andosol

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

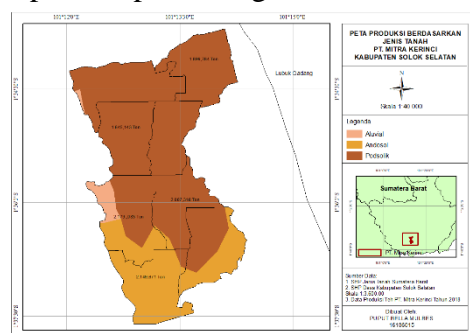
Dari data jenis tanah di atas dapat dilihat bahwa di perkebunan teh PT. Mitra Kerinci terdapat dua jenis tanah yaitu tanah Andosol dan Podsolik. Dari data jenis tanah di atas dapat dilihat grafiknya pada grafik 4.

Berdasarkan grafik 4 dapat kita lihat bahwa di perkebunan teh PT. Mitra Kerinci terdapat 3 blok yang memiliki jenis tanah Podsolik. Sedangkan terdapat 2 blok yang memiliki jenis tanah Andosol.



Grafik 4. Jenis Tanah Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci berdasarkan Blok

c. Pengaruh Jenis Tanah terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan
Hasil overlay jenis tanah dengan produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci tahun 2018 maka dapat diperoleh peta sebagai berikut.



Gambar 2. Peta Produksi Teh berdasarkan Jenis Tanah PT. Mitra Kerinci

Dari peta di atas dapat kita lihat bahwa di perkebunan PT. Mitra Kerinci terdapat tiga jenis tanah yaitu Aluvial, Andosol dan Podsolik. Produksi tanaman teh berdasarkan jenis tanah dapat dilihat dari tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat kita lihat bahwa produksi tanaman teh tertinggi berada pada blok H dengan jenis tanah Andosol. Sedangkan untuk produksi tanaman teh paling

rendah berada pada blok G dengan jenis tanah Podsolik.

Tabel 6. Produksi Tanaman Teh berdasarkan Jenis Tanah

No	Blok	Produksi (Ton)	Jenis Tanah
1	A	1.899,784	Podsolik
2	C	2.007,318	Podsolik
3	E	2.149,671	Andosol
4	G	1.645,143	Podsolik
5	H	2.179,083	Andosol

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

3. Pengaruh Kemiringan Lereng terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

a. Produksi Teh

Berdasarkan data yang telah diperoleh sama halnya dengan produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci tahun 2018 pada pembahasan sebelumnya yaitu produksi tanaman teh tertinggi pada tahun 2018 berada pada blok H, sedangkan untuk produksi terendah berada pada blok G.

b. Kemiringan Lereng

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat kemiringan lereng pada perkebunan teh PT. Mitra Kerinci berdasarkan blok pemetikan tehnya pada tabel 7.

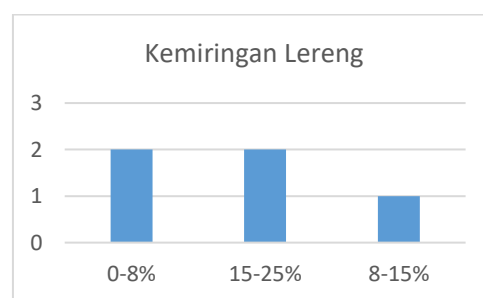
Dari data tabel 7 yang dapat dilihat bahwa perkebunan teh PT. Mitra Kerinci berada pada kemiringan lereng yang beragam. Mulai dari kemiringan lereng 0-8%, 8-15% dan 15-25%. Dari data

kemiringan lereng di atas dapat dilihat grafiknya pada grafik 5.

Tabel 7. Kemiringan Lereng Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan berdasarkan Blok

No	Blok	Kemiringan Lereng
1	A	0-8%
2	C	8-15%
3	E	15-25%
4	G	0-8%
5	H	15-25%

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020



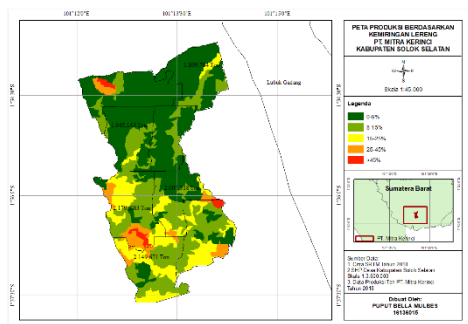
Grafik 5. Kemiringan Lereng Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci berdasarkan Blok

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat 2 blok yang memiliki kemiringan lereng 0-8% dan 2 blok juga yang memiliki kemiringan lereng 15-25%. Sedangkan terdapat 1 blok yang memiliki kemiringan lereng 8-15%.

c. Pengaruh Kemiringan Lereng terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

Hasil dari overlay kemiringan lereng dan produksi tanaman teh PT.

Mitra Kerinci tahun 2018 dapat di peroleh peta sebagai berikut.



Gambar 3. Peta Produksi Teh berdasarkan Krmiringan Lereng PT. Mitra Kerinci

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa perkebunan PT. Mitra Kerinci

Tabel 8. Produksi Tanaman Teh berdasarkan Klasifikasi Kemiringan Lereng

No	Blok	Produksi (Ton)	Kemiringan Lereng (%)
1	A	1.899,784	0-8%
2	C	2.007,318	8-15%
3	E	2.149,671	15-25%
4	G	1.645,143	0-8%
5	H	2.179,083	15-25%

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2020

4. Pemasaran Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

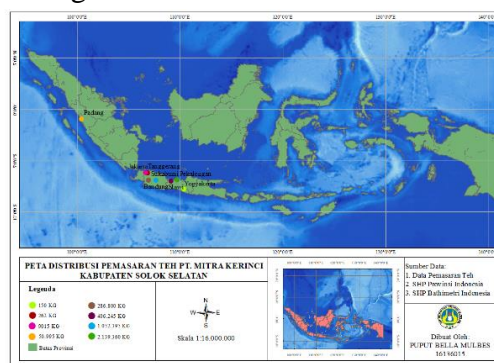
Dari data pemasaran teh PT. Mitra Kerinci tahun 2019 maka dapat dilihat peta distribusi pemasarannya pada gambar 3.

Dari peta pada gambar 3 dapat kita lihat bahwa distribusi pemasaran teh PT. Mitra Kerinci pada tahun 2019 sudah tersebar di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Distribusi pemasaran tersebar di delapan provinsi dan kota di mana tujuh provinsi atau kotanya berada di Pulau Jawa. Untuk jumlah pemasaran paling tinggi berada di Kota Pekalongan

berada pada klasifikasi kemiringan lereng mulai dari landai hingga sangat curam. Setiap blok pun terdiri dari beberapa klasifikasi kemiringan lereng. Produksi tanaman teh berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng dapat dilihat dari tabel 8.

Untuk produksi tanaman teh paling tinggi berada pada blok H dengan klasifikasi kemiringan lereng 15-25% yang berarti agak curam. Sedangkan untuk produksi tanaman teh terendah berada pada blok G dengan klasifikasi kemiringan lereng 0-8% yang berarti datar.

dengan jumlah 2.139.360 kg, sedangkan untuk pemasaran terendah berada di Yogyakarta dengan jumlah 150 kg.



Gambar 3. Peta Distribusi Pemasaran Teh PT. Mitra Kerinci

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Curah Hujan terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

Curah hujan di Kecamatan Sangir selama tujuh tahun terakhir dari tahun 2013 sampai 2019 mengalami fluktuasi begitu juga dengan produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien diperoleh sebesar 0,388 atau sebesar 38% yang menunjukkan besarnya hubungan variabel curah hujan dengan produksi tanaman teh. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa variasi produksi tanaman teh dapat dijelaskan dengan curah hujan sebesar 15,1%. Sedangkan sebesar 84,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor sebesar 84,9 % bisa berasal dari faktor geografis lainnya, faktor produksi atau faktor pemeliharaan teh. Dari persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa setiap terjadi peningkatan curah hujan sebesar 1 mm/tahun maka akan terjadi peningkatan produksi tanaman teh sebanyak 0,743 ton. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji hipotesis dan persamaan regresi bahwa curah hujan tidak berpengaruh secara signifikan atau nyata terhadap produksi tanaman teh.

Curah hujan rata-rata di Kecamatan Sangir yang diperoleh dari data tujuh tahun terakhir yaitu

sebesar 3.478,57 mm/tahun. Rata-rata curah hujan tersebut masih melampaui rata-rata curah hujan yang harus dimiliki perkebunan teh sebagai salah satu syarat tumbuhnya. Rata-rata curah hujannya tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Karena itulah curah hujan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman teh karena masih melampaui rata-rata curah hujan yang dibutuhkan.

2. Pengaruh Jenis Tanah terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

Berdasarkan pengolahan data didapatkan hasil bahwa di perkebunan teh PT. Mitra Kerinci terdapat tiga jenis tanah, yaitu Aluvial, Andosol dan Podsolik. Ketiga jenis tanah ini tersebar di lima poligon. Berdasarkan data produksi tanaman teh tahun 2018, produksi tanaman teh tertinggi berada pada poligon H dengan jenis tanah Andosol. Sedangkan produksi tanaman teh terendah berada pada poligon G dengan jenis tanah Podsolik.

Berdasarkan data yang didapatkan produksi tanaman teh yang paling tinggi berada pada poligon dengan jenis tanah Andosol. Hal tersebut sesuai dengan syarat tumbuh tanaman teh dimana tanaman teh dapat tumbuh dengan baik pada jenis tanah Andosol. Tanah Andosol berada di lereng-lereng gunung. Tanah Podsolik dan Latosol merupakan jenis tanah serasi

bersyarat untuk tanaman teh. Jenis tanah Podsolik dan Latosol ini biasanya ditemukan pada dataran rendah di bawah 800 mdpl. (Effendi dkk, 2010 dalam Subhan 2014)

Tanah Andosol adalah tanah yang berwarna hitam atau coklat tua, memiliki struktur remah, licin (*smearly*) jika dipirid dan memiliki kadar bahan organik yang tinggi. Tanah Andosol biasanya ditemukan pada daerah dengan ketinggian 750 sampai 3000 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan antara 2500-7000 mm/tahun atau daerah yang beriklim tropika basah. (Sistem Klasifikasi Dudal dan Soeprahardjo: 1957,1961 dalam Sukarman dan Ai Dariah, 2014)

Produksi tanaman teh terendah berada pada blok yang memiliki jenis tanah Podsolik. Tanah ini berada pada ketinggian kurang dari 800 meter di atas permukaan laut. Tanah Podsolik juga cocok untuk ditanami dengan tanaman teh tetapi harus ada pengolahan yang lebih intensif karena kandungan bahan organik pada jenis tanah ini rendah. Tanah Podsolik memiliki kesuburan alami yang umumnya berada pada horizon A yang tipis dengan kandungan bahan organiknya rendah. Sifat tanah Podsolik yang sering menghambat pertumbuhan tanaman yaitu fosfor dan kalium yang sering kahat, kejenuhan aluminium yang tinggi dan reaksi tanah masam hingga sangat masam. Sifat fisik tanah Podsolik juga dipengaruhi oleh horizon argilik

4 yang dapat menyebabkan berkurangnya pori mikro dan makro serta bertambahnya aliran permukaan yang dapat mendorong terjadinya erosi. Menurut penelitian menunjukkan bahwa pemupukan dengan pupuk organik ataupun anorganik, sistem pertanaman lorong dan pengapuran dapat mengatasi kendala pemanfaatan tanah Podsolik. (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006)

3. Pengaruh Kemiringan Lereng terhadap Produksi Tanaman Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

Berdasarkan pengolahan data didapatkan hasil bahwa perkebunan PT. Mitra Kerinci berada pada klasifikasi kemiringan mulai dari datar hingga sangat curam. Berdasarkan data produksi tanaman teh tahun 2018, produksi tanaman teh tertinggi berada pada poligon H dengan klasifikasi kemiringan lereng agak curam dengan kelas kemiringan lereng 15-25%. Sedangkan produksi tanaman teh terendah berada pada poligon G dengan klasifikasi kemiringan lereng datar dengan kelas kemiringan lereng 0-8%.

Pada umumnya perkebunan teh yang ada di Indonesia berada pada ketinggian 400-2000 meter di atas permukaan laut, keserasian elevasinya cukup luas. Perkebunan PT. Mitra Kerinci berada pada ketinggian yang cocok dengan syarat tumbuh tanaman teh. Jika dilihat berdasarkan penggolongan

perkebunan berdasarkan ketinggian tempat yang dikemukakan oleh Schoorel perkebunan PT. Mitra Kerinci berada pada golongan dataran rendah dan dataran sedang. Dimana untuk golongan dataran rendah perkebunan berada pada ketinggian di bawah 800 meter di atas permukaan laut, sedangkan untuk dataran sedang perkebunan berada pada ketinggian 800-1.200 meter di atas permukaan laut.

Dari kemiringan lereng dapat dilihat bahwa semakin tinggi kemiringan lereng maka produksi tanaman teh juga semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan blok yang memiliki produksi tertinggi berada pada klasifikasi kemiringan lereng 15-25% atau berada pada daerah yang agak curam. Sedangkan produksi tanaman teh paling rendah berada pada blok yang memiliki klasifikasi kemiringan lereng 0-8% atau berada pada daerah yang datar. Kemiringan lereng memiliki kaitan dengan suhu, dimana semakin rendah elevasi maka suhu akan meningkat sehingga tanaman teh yang berada pada ketinggian 400-800 meter di atas permukaan laut membutuhkan pohon pelindung sementara atau tetap untuk menjaga suhu.

4. Pemasaran Teh PT. Mitra Kerinci Kabupaten Solok Selatan

Pada tahun 2019 pemasaran teh PT. Mitra Kerinci tidak hanya di Pulau Sumatera tetapi sudah sampai ke Pulau Jawa. Para konsumen

sebagian besar merupakan perusahaan teh juga. Teh yang dipasarkan kepada perusahaan-perusahaan lainnya berupa teh hijau dan teh hitam yang kemudian diolah menjadi produk lainnya. Dari peta dapat kita lihat bahwa pemasaran teh belum sampai dipasarkan ke pulau lainnya seperti Pulau Kalimantan, Sulawesi maupun Papua. Pemasaran yang dimaksud pemasaran secara besar kepada perusahaan ataupun pemasaran yang dilakukan langsung kepada konsumen.

Pemasaran teh paling tinggi pada tahun 2019 berada di kota Pekalongan yaitu sebanyak 2.139.360 kg dimana konsumennya merupakan sebuah perusahaan teh juga. Sedangkan pemasaran terendah berada di Yogyakarta sebanyak 150 kg dimana konsumennya bukanlah perusahaan teh. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 PT. Mitra Kerinci telah mampu menjual sekitar 3.945.222 kg teh dari 14.231.733 kg teh yang dihasilkan. Itu belum termasuk dengan data ekspor. Dari data pemasaran yang diperoleh dapat kita lihat bahwa peluang paling besar dalam distribusi tanaman teh berasal dari perusahaan teh lainnya.

SIMPULAN

1. Curah hujan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tanaman teh PT. Mitra Kerinci. Rata-rata curah hujan tahunan di Kecamatan Sangir,

Kabupaten Solok Selatan masih memenuhi sebagai salah satu syarat tumbuhnya teh. Walaupun begitu curah hujan dan produksi tanaman teh memiliki hubungan yang berbanding lurus dimana setiap terjadi peningkatan curah hujan sebesar 1 mm/tahun maka akan terjadi juga peningkatan produksi tanaman teh sebesar 0,743 ton.

2. Jenis tanah mempengaruhi produksi tanaman teh hal ini dapat dilihat dari produksi tanaman teh tertinggi berada pada blok yang memiliki jenis tanah Andosol yang memang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman teh. Sedangkan produksi tanaman teh paling rendah berada pada blok yang memiliki jenis tanah Podsolik dimana jenis tanah ini cocok secara bersyarat untuk tanaman teh.
3. Kemiringan lereng juga mempengaruhi produksi tanaman teh dimana produksi tanaman teh paling tinggi berada pada blok dengan kemiringan lereng 15-25% atau berada klasifikasi kemiringan lereng yang agak curam. Sedangkan produksi tanaman teh paling rendah berada

pada blok dengan kemiringan lereng 0-8% atau berada pada klasifikasi kemiringan lereng yang datar. Kemiringan lereng juga memiliki kaitan dengan suhu, dimana semakin rendah kemiringan lereng maka suhu akan semakin naik sehingga hal ini akan berpengaruh.

4. Pemasaran teh PT. Mitra Kerinci pada tahun 2019 sudah sampai ke Pulau Jawa dimana sebagian besar pembelinya juga merupakan perusahaan teh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Lintang dkk. 2010. *Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Pucuk Teh (Camellia sinensis (L) Kuntze) di Berbagai Tinggi Tempat*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Sukarman. Ai Dariah. 2014. *Tanah Andosol di Indonesia Karakteristik, Potensi, Kendala, dan Pengelolaannya untuk Pertanian*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Subhan Maulana Syifa. 2014. *Kerentanan Perkebunan Teh Terhadap Perubahan Iklim Di Wilayah Puncak Gunung Gede Pangrango*. [Skripsi]. Depok. Universitas Indonesia. 115 hal.